

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi penulisan proposal penelitian ini, maka penulis akan menambahkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan temabesar tulisan skripsi antara lain :

1. Penelitian dengan judul ***“Implementasi Pendidikan Akhlak Menurut Hadits-Hadits Pilihan Dalam Kitab Bulughul Maram Terhadap Peserta didik (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Abrar Putri di Desa Balle, Kab. Bone, Sulawesi Selatan)”***. Penelitian ini dilakukan oleh Rezki Sulfitri Amir dalam rangka penulisan tesis sebagai syarat memperoleh gelar Magister di Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, pada bidang Ilmu Pendidikan Islam tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research* atau riset lapangan dan menghasilkan simpulan penelitian sebagai berikut: (1). Pesantren Al-Abrar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memberi perhatian besar terhadap dan kontribusi terhadap terimplementasinya nilai pendidikan akhlak pada para santrinya berdasarkan kitab *Bulughul Maram*. (2). Berbagai macam metode dilakukan demi terlaksananya implementasi pendidikan akhlak di pesantren Al-abrar dengan merujuk pada kitab *Bulughul Maram*. (3). Tujuan dari implementasi pendidikan akhlak di pesantren Al-Abrar agar para santri senantiasa mengamalkan kebiasaan-kebiasaan mulia yang bernilai ibadah di hadapan Allah (Rezki, 2020) .
2. Penelitian dengan judul ***“Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Riyadhushshalihin”***. penelitian ini dilakukan oleh Apif Subarkah pada tahun 2019, dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini diterbitkan dalam bentuk skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana bidang pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari penelitian ini, dihasilkan

simpulan penelitian bahwa pembahasan akhlak di kitab *Riyāduṣṣālihin* antara lain meliputi akhlak kepada diri sendiri dan masyarakat. Hadis-hadis mengenai akhlak kepada diri sendiri, meliputi hadits tentang : adab ketika makan dan minum, adab menjaga lisan dan meninggalkan gibah, adab berpakaian, adab ketika tidur, adab berbicara dan mengucapkan salam, adab berperilaku jujur, dan adab menjaga amanah. Adapun hadits-hadits mengenai akhlak kepada masyarakat meliputi hadits tentang : adab dalam pertemanan dan perkumpulan, adab menjauhi perdebatan, adab memberi teguran, adab memberi nasihat, adab berkata dan berwajah baik pada orang (Apif, 2019)

3. Penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kehidupan Bertetangga Perspektif Hadits (Kajian Kitab Hadits Al-Lu’lu Wal Marjan)”**. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Nur Ajijah sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan menghasilkan simpulan penelitian sebagai berikut ; (1). Dalam hadits-hadits di kitab *Al-Lu’lu Wal Marjān*, terkandung nilai-nilai pendidikan Sosial khususnya dalam hal bertetangga. Nilai-nilai pendidikan sosial tersebut, seperti; memuliakan tetangga, menjenguk tetangga ketika sakit, membantu ketika sedang mengalami musibah, serta berbela sungkawa saat ia sakit. (2). Implementasi nilai-nilai pendidikan sosial bertetangga yang termuat dalam kitab *Al-Lu’lu Wal Marjān* adalah sikap regenerasi dalam menghadapi konflik-konflik kehidupan sosial. (3). Hadis-hadis yang memuat nilai-nilai sosial bertetangga dalam kitab *Al-Lu’lu Wal Marjān* adalah pedoman dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat kaum muslimin (Siti, 2019).

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Rezki Sulfitri Amir, <i>“Implementasi Pendidikan Akhlak Menurut Hadits-Hadits Pilihan Dalam Kitab BulughulMaram Terhadap Peserta didik (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Abrar Putri di Desa Balle, Kab. Bone, Sulawesi Selatan)”</i> (2019).</p>	<p>Kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak berdasarkan perspektif hadis.</p>	<p>Penelitian Rezki berfokus pada Implementasi berdasarkan studi kasus. Sedangkan penelitian ini hanya membahas mengenai konsep dari pendidikan akhlak perspektif dengan pendekatan studi pustaka. Selain itu, kitab yang diteliti juga berbeda. Penelitian Rezki menggunakan kitab <i>Bulughul Maram</i> sedangkan penelitian menggunakan kitab <i>Al-Lu'lu Wal Marjān</i>.</p>

2.	Apif Subarkah, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Riyadhushshalihin</i> ” (2019).	Kedua penelitian ini sama-sama meneliti pendidikan akhlak perspektif hadis.	Penelitian ini meneliti hadits dalam kitab <i>Al-Lu’lu Wal Marjān</i> sedangkan penelitian Apif meneliti hadits dalam kitab <i>Riyaduṣṣalihin</i> .
3.	Siti Nur Ajijah, “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kehidupan Bertetangga Perspektif Hadits (Kajian Kitab Hadits <i>Al-Lu’lu Wal Marjan</i>)” (2019).	Kedua penelitian ini sama-sama meneliti perspektif hadis dalam kitab <i>Al-Lu’lu Wal Marjan</i> .	Penelitian Siti Nur Ajijah berfokus pada nilai-nilai pendidikan sosial dalam kehidupan bertetangga, sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep akhlak yang terdapat pada bab keutamaan atau fadilat di kitab <i>Al-Lu’lu Wal Marjan</i> .

Perbedaan penelitian ini dengan 3 penelitian yang telah disebutkan diatas berada pada 2 variabel sekaligus. Variabel x penelitian ini berfokus pada hadis-hadis dalam bab fadilat atau keutamaan yang berkenaan dengan perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad ‘*Alaihi Ṣalawatullah Wa Sallam* yang terurai dalam 4 bagian, yaitu akhlak kepada Allah, rasulullah sesama manusia dan diri sendiri.

Sedangkan penelitian terdahulu yang disertakan lebih mengerucut pada klasifikasi akhlak tertentu. Selain itu, penelitian terdahulu yang disertakan tidak semua meneliti kitab *Al-Lu'lu Wal Marjan* sebagai sumber literasi yang diteliti namun memiliki kesamaan tema yang dikaji, yaitu tentang akhlak.

B. Kajian Teoretik

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Islam sendiri, pendidikan mempunyai istilah sendiri yaitu *tarbiyah*. Dalam bahasa Arab, pendidikan diterjemahkan sebagai *tarbiyah* yang memiliki arti pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh para pakar ilmu pendidikan misalnya: Munir Mursyi, Ahmad Fuad Al-Ahwani, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Ali Khalil Abu Al-'Ainain. Adapun menurut Muhammad Al-Abrasyi, diksi *al-tarbiyah* lebih memiliki ketepatan jika dipergunakan dalam menterjemahkan makna pendidikan islam dari pada mempergunakan diksi *al-ta'lim*. terdapat sisi yang berbeda, walaupun mendasar dari kedua diksi atau istilah yang sering dipakai untuk memaknai diksi pendidikan ini, di mana *tarbiyah* dimaknai sebagai kegiatan yang berhubungan dengan proses pendidik atau mendidik, sedangkan *ta'lim* dimaknai sebagai kegiatan belajar dan mengajar semata, atau lebih jelasnya dimaknai sebagai proses pentransferan ilmu pengetahuan belaka. istilah *Al-tarbiyah* berasal dari kata "*rabb*" yang memiliki makna mendidik, yakni mempersiapkan peserta didik dengan segala metode dan upaya yang bisa dilakukan dengan harapan dapat mengaktualisasikan bakat dan tenaga yang dimiliki untuk mencapai keoptimalan sebagai insan, sehingga dapat mencapai kehidupan paripurna dalam bermasyarakat (Nur, 2020).

Pendidikan sangat berharga bagi manusia, sebab pendidikan mampu menjadikan individu manusia yang tidak mengetahui apa-apa menjadi cerdas dan pandai, serta menjadikannya pribadi yang siap

mengorbankan harta, raga dan jiwa demi mencapai arah tuju yang ingin dicapainya (Abdul Hamid & dkk, 2018).

Pengertian pendidikan secara nasional bisa dilihat dalam Undang- Undang RI No 20 Tahun 2003 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Badrus, 2018).

Lebih lanjut lagi, Pendidikan adalah strategi dalam menyelesaikan problematika sosial dan budaya (Khoirotul & Hafidzulloh, 2021). pendidikan merupakan hal mendasar bagi manusia yang harus didapatkan. Pendidikan adalah kunci sukses dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik dalam bermasyarakat, berkeluarga, bernegara dan berbangsa (Abdul, 2019).

Pendidikan merupakan perbuatan yang diusahakan secara alam sadar dan telah terencana dalam menyuguhkan tuntunan dan pengajaran kejasmanian dan kerohanian kepada peserta didik dalam bentuk keilmuan dan kecakapan, sehingga mampu memberi hasil berkesesuaian dengan realita hidup menuju terbangunnya pribadi yang berjiwa tanggu (Salis, 2020).

Dalam Islam sendiri, orang-orang yang berilmu ditinggikan derajatnya oleh Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa ilmu bukan hanya bermanfaat bagi kehidupan dunia, namun juga akhirat.

Al-Qardawi mengemukakan pendapatnya, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan kepada manusia yang bersifat utuh, meliputi rohani dan jasmani, akal dan pikiran, serta keterampilan dan tingkah laku (Langgulung, 1980) .

Menurut Azyumardi Azra, ajaran Islam yang sangat menyeluruh ini diantara aspek penunjangnya adalah pendidikan Islam. Sehingga tujuan hidup dari individu insan dalam konteks Islam, sejatinya, tidak akan terpisah dengan tujuan pendidikan Islam, yang tidak lain dan bukan adalah untuk mencetak individu-individu insan menjadi hamba Allah dengan ketakwaanya, guna mencapai kesentosaan hayat dunia dan akhirat (Azra, 2000).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang urgen bagi manusia, sebab memiliki keterkaitan langsung dengan faktor manusia, sosial masyarakat, perubahan peradaban dan potensi kemanusiaan (Nabila, 2021).

Pendidikan Islam merupakan proses internalisasi dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui upaya mengembangkan kapasitas fitrahnya sebagai insan dalam mencapai keselarasan yang kamil dan keparipurnaan hidup (Singih A P, 2020).

Secara formal pendidikan Islam memiliki tujuan agar mampu merealisasikan pembinaan karakter insani sempurna baik secara kepribadian atau individual maupun kelompok kemasyarakatan, sehingga kehidupan di dunia mampu menyesuaikan konsep yang ditentukan Allah. Hal ihwal tersebut adalah penggalan-penggalan dari penugasan yang dianugerahi atas manusia sebagai khalifah di bumi, yang tidak akan berhasil kecuali dengan melaksanakan materi penugasannya secara baik. Arah target yang ingin dicapai dari pendidikan Islam adalah pembinaan jiwa insani agar memiliki daya untuk menjalankan tugasnya sebagai pengabdinya Allah. Sedangkan manusia yang diberi binaan merupakan makhluk yang material dan immaterial. Pendidikan Islam melalui pembinaan akal akan menghasilkan ilmu dan pengetahuan, sedangkan pembinaan fisiknya akan menghasilkan keterampilan (Sri, 2013).

Dalam konsep pendidikan, Islam adalah jiwa dari pendidikan itu sendiri. bisa dimaknai bahwa Islam juga punya konsep-konsep tersendiri mengenai pendidikan, tidak hanya sekedar mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada peserta didik baik di sekolah maupun luar sekolah (Sigit, 2018).

Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang mengarahkan seseorang untuk berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang termuat di dalamnya sistem pemikiran tentang kebenaran dan pengetahuan (Mukti & Kemas, 2022).

Dari berbagai macam takrifan yang telah dijabarkan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sebuah tindakan secara sadar dan terstruktur dalam mentransfer ilmu pengetahuan dalam menghadapi tantangan dan kehidupan dunia, serta cara pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendidikan Islam adalah proses memasukkan atau memanifestasikan nilai-nilai muhur keIslaman ke dalam batin sanubari peserta didik dengan menggunakan proses pendidikan, baik dengan penyampaian secara langsung dalam bentuk mata pelajaran atau dengan menyisipkan nilai-nilai Islam pada saat proses pentrasnferan ilmu pengetahuan umum. Adanya pendidikan Islam tidak membuat lantas ilmu pengetahuan umum dikesampingkan atau disekularkan, akan tetapi keduanya harus berdampingan dan berkolaborasi sehingga terwujud tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Pengertian Akhlak

Secara kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab dalam bentuk *jama'* dari *khuluq* yang berarti tabiat atau tingkah laku, perangai dan budi pekerti. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Kata ini

sekarang dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan) (Muhirin, 2021).

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa setiap insan, yang memberikan efek samping berupa keragaman perbuatan yang begitu mudah untuk diaktualisasikan, tanpa memerlukan sumbangsih pikiran dan penimbangan akal terlebih dahulu (Haryani & Ihsan, 2020).

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi berpendapat bahwa akhlak adalah rupa jiwa yang sudah terpatrit dalam diri individu insan, yang selanjutnya akan menimbulkan dua hal yaitu akhlak baik dan buruk, terpuji maupun tercela secara sadar dan disengaja (Amin, 2016).

Al-Qurtubi mengatakan bahwa akhlak semua perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanan santunannya, dikarenakan perbuatannya merupakan bagian dari kejadiannya (Amin, 2016).

Al-Qur'an dan Al-Hadis adalah dasar pendidikan akhlak, karena akhlak merupakan sistem moralitas yang bertumpuh pada doktrin-doktrin Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam, telah menjelaskan mengenai kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai landasan akhlak, menjelaskan mengenai kebaikan Rasulullah *'Alaihi Ṣalawatullah Wa Sallam* sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, khususnya umat Islam (Hasanah, 2020).

Akhlak adalah penggabungan diri yang dilakukan individu dengan situasi jiwanya, sehingga siap untuk melahirkan perbuatan-perbuatan yang tidak bersifat sesaat, melainkan telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari (Abdul Hamid & dkk, 2018). Al-Faidh Al-Kasyani menjelaskan bahwa akhlak merupakan ekspresi untuk menunjukkan kondisi dalam jiwa, yang darinya lahir beragam perbuatan yang mudah dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan terlebih dahulu (Anwar, 2010). Imam Al-Jurjani berpendapat bahwa akhlak merupakan

bangunan jiwa yang terdapat dalam diri seseorang dan memberikan dorongan untuk berbuat baik atau buruk (Oktavia, 2014). Akhlak merupakan sifat yang bertumbuh dan menyatu dalam diri seseorang. Bagi umat Islam, akhlak *mahmudah* atau terpuji adalah seperti apa yang terdapat pada diri Nabi Muhammad *'Alaihi Ṣalawatullah Wa Sallam*. Karena, sifat-sifat dan perangai yang ada pada diri beliau adalah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan suri teladan terbaik bagi seluruh umat Islam (Agus, 2020).

Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan individu atau pribadi dalam tingkat kesadaran yang penuh, secara bekesinambungan tanpa melakukan proses berpikir secara mendalam sehingga terpatrit menjadi perbuatan lumrah dilakukan. Dalam islam, akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku yang menjadi tali relasi Allah dengan makhluk-Nya, sehingga standar penilaian sifat yang mengandung keburukan dan kebaikan perspektif lingkup akhlak dapat terukur menggunakan Al- Qur'an dan Al-Hadis (Nurhikma, 2020). akhlak adalah dorongan jiwa untuk melakukan sesuatu semata-mata hanya untuk Allah (Dwi, 2018). Al-Qur'an dan Al-Hadis digunakan sebagai sumber akhlak dalam menetapkan standarisasi kebaikan dan keburukan (Mahfuz & Abdul, 2022).

Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas perbuatan baik dan buruk, tercela dan terpuji, baik itu perbuatan maupun perkataan manusia yang lahir dan batin, sehingga dapat disimpulkan bahwa ilmu akhlak merupakan ilmu yang mempelajari sifat baik dan buruknya perbuatan (Ahmad & Lailatul, 2020).

Akhlak merupakan suatu hal yang penting bagi setiap muslim. Sebagai seorang muslim, kita diminta untuk lebih peka terhadap ajaran-ajaran yang telah Allah turunkan, terutama terkait akhlak. Selain itu, akhlak juga penentu dalam dalam pembentukan baik dan buruknya kepribadian seseorang (Mohammad & Norazmi, 2020).

Akhlak adalah kumpulan nilai dan sifat yang mendiami jiwa, dan ditentukan baik buruknya oleh seseorang berdasarkan petunjuk dan standarnya., yang kemudian dia memutuskan untuk melakukan atau mengurungkannya (Ibrahim, 2017).

akhlak merupakan sifat atau tabiat manusia, yang dalam hal ini diartikan sebagai keadaan jiwa yang terlatih, sehingga telah tertanam secara mendalam sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan spontan dan mudah, tanpa perlu dipikirkan dan diulang (Maliki, 2018).

Mengambil kesimpulan dari berbagai penjabaran di atas, akhlak dapat diartikan sebagai sikap yang muncul secara spontanitas dari dalam jiwa seseorang, tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu, walaupun begitu akhlak juga bertumbuh dan berkembang melalui pengaruh eksternal seperti lingkungan. Baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat tempat individu menjalani kehidupan.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam ajaran Islam memiliki beberapa ruang lingkup antara lain :

1. Lingkup akhlak kepada Allah *Subhāna Wa Ta'ala* antara lain :
 - Melakukan ibadah kepada Allah. Akhlak individu manusia kepada Allah dilakukan dengan menjauhi segala larangan dan mengerjakan segala perintah yang kesemuanya adalah ibadah, baik ibadah ritualis seperti seperti sholat, zakat, puasa, haji.
 - Ibadah spiritualis seperti mengesakan Allah dalam hatinya, tidak berprasangka buruk kepada Allah, mengikhlaskan segala bentuk amal ibadah yang kita lakukan hanya semata-mata mengharapkan reda Allah

Subhāna Wa Ta'ala.

- Senantiasa mengingat Allah dalam berbagai keadaan, baik dalam keadaan sempit maupun lapang.
- Senantiasa berdoa, bertawakkal dan tawaddu' kepada Allah. Doa adalah bentuk adab kita pada Allah yang maha kuasa. Allah sangat murka pada hambanya yang enggan berdoa pada-Nya. Dalam berdoa juga harus diiringi oleh keyakinan akan dikabulkan Allah *Subhāna Wa Ta'ala.*

Manusia merupakan makhluk sosial dan alam yang senantiasa terlibat interaksi dengan sesamanya dan berdampingan dengan Allah lainnya dalam keseharian. Dari realita inilah, Islam sebagai agama yang sempurna merumuskan bagaimana cara berakhlak kepada sesama manusia baik muslim maupun bukan.

2. Lingkup akhlak kepada sesama manusia dan alam antara lain :

- Akhlak kepada Nabi Muhammad *Ṣallahu Alaihi Wa Sallam*. Berakhlak kepada Rasulullah adalah dengan mencontoh beliau dalam kehidupan beragama, baik melaksanakan perintah maupun menjauhi larangan. Berakhlak pada Rasulullah juga diartikan sebagai sikap mencintai beliau sepenuh hati, lebih dari mencintai diri sendiri.
- Akhlak kepada oran tua. Akhlak kepada beliau maksudnya adalah melebihi cinta kasih sayang kepada keduanya melebihi kerabat yang lainnya. Memberikan kasih sayang yang tulus kepada keduanya. Mengucapkan kata-kata yang baik dan lembut sehingga hati mereka tak tersakiti, serta berdoa untuk mereka agar terselamatkan selamat dunia dan akhirat.
- Berakhlak kepada keluarga, karib dan kerabat. Saling menjalin silaturrahmi kepada mereka baik yang jauh maupun dekat dan membina rasa cinta, serta kasih sayang.
- Berakhlak kepada masyarakat. Memberikan hormat dan rasa penuh

apresiasi terhadap nilai dan norma yang sudah menjadi ketetapan di tempat tinggal, mentaati peraturan dan keputusan yang diambil dan senantiasa mengedepankan musyawarah dalam segala hal.

- Berakhlak terhadap lingkungan hidup. Memelihara dan menjaga keberlangsungan, keseimbangan dan keselarasan lingkungan hidup, mengambil manfaat dan memberikan penjagaan terhadap alam terlebih lagi flora & fauna, nabati dan hewani yang merupakan ciptaan Allah *Subhāna Wa Ta'ala* (Apif, 2019).

4. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah progres perbaikan atau pembenahan pada budi pekerti anak ke arah yang lebih kamil, sehingga dapat berbudi pekerti dengan akhlak terapresiasi. Pendidikan akhlak juga merupakan ikhtiar dalam kesadaran yang penuh untuk mempatrikan kepercayaan diri dalam batin sanubari untuk menggapai cara berperilaku yang terarah secara baik, dan menobatkannya menjadi sebuah disiplin berkehidupan (Syamsi & Dkk, 2021).

Syeikh Kholil Bangkalan berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang terkait dengan perkara fundamental mengenai akhlak dan keislaman dalam mencapai kesadaran akan hakikat penciptaannya sebagai manusia sampai dengan cara meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Krida & Anis, 2018).

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan terkait hal ihwal yang fundamental mengenai moraitasl dan perangai, serta tabiat yang harus diaktualkan serta menjadi kebiasaan individu, mulai dari masa kecil hingga dewasa dan siap menghadapi kehidupan sebenarnya (Biharina, 2020).

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai masalah fundamental moralitas dan kebudi pekertian yang menjunjung tinggi

keluhuran, pembentukan kepribadian yang mulia, memungkinkan manusia berbudi pekerti sesuai dengan ajaran Islam (Abdul Hamid & dkk, 2018).

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang begitu memprioritaskan dirinya untuk tercapai. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan tolak ukur dalam mengklasifikan insan manusia dengan makhluk lain yang telah diparipurnakan Allah penciptaannya. Jika manusia sudah tidak berakhlak dengan baik, maka hilanglah kemuliaannya di sisi Allah, sebab sudah tidak ada lagi nilai-nilai luhur yang menjadikan pegangan atau pedoman dalam menjalani kehidupan (Bahroni, 2018)

Akhlak yang terapresiasi adalah tendensi utama dalam pendidikan akhlak. Akhlak individu insani layak diapresiasi, jika tindakannya berkesesuaian terhadap timbangan penilaian dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis (Amaliyah & Nurzaman, 2018).

Intisari dari pendidikan Islam, tidak lain dan bukan adalah pendidikan akhlak salah satunya setelah aqidah. Akhlak mulia yang terapresiasi adalah sebuah gapaian sejati dari pendidikan Islam, sebab pada dasarnya Nabi Muhammad *'Alaihi Ṣalawatullah Wa Sallam* diperintahkan Allah menyampaikan dakwahnya untuk menjadi penyempurna akhlak bagi setiap insan (Asyiqul & Dkk, 2019).

Pendidikan akhlak merupakan pondasi penting bagi setiap manusia. Akhlak adalah ruh bagi seseorang dalam dalam mencapai kesadaran pribadi. Jiwa akhlak menjadi satu dengan jiwa pendidikan, sebab dalam pendidikan terdapat budi pekerti sebagai wujud dari akal budi (Abdullah & Mochammad, 2020).

Pendidikan akhlak adalah pengenalan dan pengajaran nilai-nilai islami yang berhubungan dengan akhlak ke dalam jiwa dan pemikiran

peserta didik, hal demikian bertujuan supaya mereka kuat dalam cara berpikir, berhubungan dengan Tuhan, alam semesta dan insan yang lain, melakukan proses berpikir bertindak, berujar (Nata, 2013).

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan pendidikan yang berfungsi meningkatkan derajat manusia, manifestasi keimanan, menuntun kepada kebaikan, serta merupakan kebutuhan pokok dalam berkeluarga (Husaini, 2018).

Pendidikan akhlak bukan hanya masalah komunikasi dalam bentuk pengetahuan, melainkan juga merupakan pembiasaan dalam hidup sehari-hari. Dengan melakukan pembiasaan pendidikan akhlak, maka secara langsung akan mempengaruhi moral yang dimiliki peserta didik. Pembinaan akhlak adalah pembimbingan pada peserta didik untuk belajar dalam mengamalkan akhlak Islami. Untuk dapat melakukan pembinaan hendaknya guru bukan hanya menjadi pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi sosok pendidik yang mengawasi dan memberi contoh pada peserta didik, mengenai cara mengamalkan akhlak Islami (Siti & Bachtiar, 2022).